

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan Indonesia, secara umum meliputi tiga hal pokok, yaitu: Pertama, kualitas lingkungan hidup yang cenderung menurun, masalah kebersihan (sampah), ruang terbuka hijau (RTH), serta pencemaran air dan udara. Kedua, kapasitas aparatur pemerintah yang relatif kurang memadai dari masalah yang dihadapi. Ketiga, partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan perkotaan relatif masih rendah (Kementerian Lingkungan Hidup, Siaran PresRapat Koordinasi Nasional Program Adipura.07 Oktober 2012).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dengan memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi sumber daya yang ada di masyarakat baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam sehingga terbentuk masyarakat yang mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adisasmita (2006: 35) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya. Permasalahan lingkungan semakin hari semakin parah. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu jumlah penduduk yang sangat padat. Kepadatan penduduk menghasilkan limbah atau sampah yang sangat besar. Apabila limbah atau sampah ini tidak bisa dikelola dengan baik maka kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran penduduk terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada. Baik masalah

lingkungan di perkotaan, di pedesaan, daerah konflik, daerah rawan bencana, dan sebagainya.

Program pemberdayaan sendiri menyoar masyarakat yang dianggap lemah dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Mereka yang masih lemah dan tidak berdaya umumnya masih bergantung pada bantuan dan program pemerintah. Oleh karena itu diperlukan program pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat mandiri sehingga tidak bergantung pada program pemerintah. Hal ini sesuai dengan tujuan program pemberdayaan. Faktor penentu tercapainya tujuan Pemberdayaan masyarakat ialah ada tidaknya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut. Seperti yang tercantum dalam UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e bahwa “masyarakat wajib berpartisipasi dalam semua kegiatan desa.”

Menurut surat edaran pemerintah kota Bandung mengenai penanganan sampah dan dampak penutupan TPA Regional Sarimukti akibat kebakaran menindaklanjuti kondisi mendesak kebakaran TPA Sarimukti, bahwa kondisi TPA regional Sarimukti sejak hari sabtu tanggal 19 agustus 2023 terjadi kebakaran dan muncul asap tebal yang dapat mengganggu keselamatan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, maka kebijakan pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup melakukan penutupan pembuangan sampah ke TPA Regional Sarimukti sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Kondisi tersebut dipastikan sangat berdampak terhadap pengangkutan sampah dan kebersihan di seluruh wilayah kota Bandung. Armada truk sampah sebanyak 188 unit yang sudah mengantri di TPA Regional Sarimukti pada hari selasa tanggal 22 agustus 2023 dalam rangka menjaga keselamatan dan kesehatan supir, maka diinstruksikan kembali kota Bandung dengan kondisi membawa kembali sampah. Potensi darurat sampah di kota Bandung dapat terjadi, oleh karena itu agar seluruh pihak dapat ikut serta gotong royong membantu penanganan sampah melalui

beberapa upaya diantaranya, *Pertama*, Para camat, lurah, ketua rukun warga, ketua rukun tetangga menyampaikan kepada seluruh warga agar tidak membuang sampah mulai hari kamis tanggal 24 agustus 2023 sampai batas waktu yang akan diinformasikan kemudian. Dengan demikian para petugas penarik sampah atau petugas gerobak sampah tidak mengangkut sampah ke tempat penampungan sampah atau membuang sampah ke sungai. *Kedua*, Setiap warga melakukan pengelolaan sampah melalui kegiatan “Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah)”. yaitu memisahkan sampah organik-anorganik-residu. Sampah organik terpisah selanjutnya diolah menjadi kompos, magotisasi, biodigester atau lainnya. Untuk sampah anorganik terpisah dapat disetorkan ke bank sampah atau sedekah sampah. Dengan demikian sampah residu yang tersisa tersimpan di masing-masing rumah, dimana secara volume timbulan tidak akan besar dan tidak akan menimbulkan bau dalam jangka waktu cukup lama sampai operasional TPA Regional Sarimukti kembali operasional. *Ketiga*, Seluruh tempat penampungan sementara (TPS) sampah di wilayah kota Bandung ditutup mulai dari hari kamis tanggal 24 agustus 2023 sampai batas waktu yang akan difungsikan sebagai tempat penampungan besar sebagai transit sambil menunggu TPA Regional Sarimukti kembali operasional.

Untuk itu para camat dan lurah membantu dengan menugaskan personil melakukan penjagaan di TPS wilayah masing-masing agar tidak ada warga yang membuang sampah sembarangan di sekitar TPS. *Keempat*, Untuk skala kawasan Rukun Warga (RW) mulai mengimplementasikan Kawasan Bebas Sampah (KBS). adapun Kawasan Berpengelola yaitu kegiatan komersial dan perkantoran baik kantor pemerintah maupun non pemerintah, wajib melakukan pengelolaan sampah secara mandiri, sehingga hanya sampah residu saja yang perlu dibuang ke TPS. Dan akan dilakukan pengaturan pelayanan pengangkutan sampah pada kawasan berpengelola atau kegiatan komersial dan perkantoran.

Dari hasil observasi pada tanggal 10 oktober 2023, Sehubungan dengan adanya permasalahan sampah di kota Bandung ini, Kelurahan Palasari mengadakan suatu program Kang Empos (Karung Ember Kompos) untuk mengatasi masalah sampah khususnya di rw 02 rt 04. Untuk Mengantisipasi meluasnya tumpukan sampah yang dapat berakibat pada memburuknya kesehatan warga, dihimbau agar masyarakat dapat memilah dan memisahkan sampah organik dan anorganik atau sampah yang dapat membusuk dan sampah kering. Maka dari itu diadakan penyuluhan mengenai Program Kang Empos kepada masyarakat rt 04 untuk mensosialisasikan perihal pengelolaan sampah secara mandiri. Program kang empos merupakan metode pengolahan sampah organik dengan menggunakan karung, ember, dan kompos atau disebut juga Kang Empos. Dengan memilah sampah organik dan dikumpulkan didalam suatu tempat (ember ataupun karung).

Dan sampah organik yang akan dikumpulkan bersifat tidak tahan lama dan cepat membusuk yang biasanya sampah jenis ini berasal dari makhluk hidup. Contohnya adalah sayur-sayuran, buah-buahan yang membusuk, sisa nasi, daun, dan sebagainya. Metode Kang Empos ini tidak memerlukan lahan yang luas dan hasil pengolahannya bisa dijadikan media tanam. Jika timbulan sampah semakin meningkat, tidak hanya seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk namun juga seiring dengan pola konsumsi masyarakat yang semakin meningkat. Disisi lain, kapasitas pengolahan sampah masyarakat dan pemerintah masih belum optimal yang kemudian jika sampah dikelola dengan buruk akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. (Menurut informasi dari Dian Herawati selaku pengurus Rt 04).

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mengakibatkan daerah pemukiman semakin luas dan padat. Peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut menyebabkan bertambahnya sampah. Faktor yang mempengaruhi jumlah sampah selain aktivitas penduduk antara lain adalah : jumlah atau kepadatan penduduk, sistem

pengelolaan sampah, keadaan geografi, musim dan waktu, kebiasaan penduduk, teknologi serta tingkat sosial ekonomi (Depkes RI., 1987).

Salah satu masalah umum yang dihadapi negara-negara berkembang adalah pengelolaan sampah yang buruk. Permasalahan sampah ini juga menjadi salah satu permasalahan penting yang dihadapi Indonesia. Hal ini semakin diperburuk dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan bahaya sampah terhadap lingkungan.

Semakin bertambahnya aktivitas rumah tangga yang dilakukan semakin meningkat pula sampah sayuran yang dihasilkan akan menyebabkan tumpukan sampah yang membusuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit yang berdampak pada gangguan terhadap kesehatan masyarakat. Penumpukan sampah terutama sampah sisa sayuran perlu dilakukan pengolahan sampah yang baik dan benar. Pengolahan sampah yang dilakukan oleh masyarakat masih secara konvensional yang memerlukan waktu yang lama sehingga dapat diperlukan suatu inovasi dengan cara mengolah kembali sampah secara sederhana dengan memanfaatkan kembali sampah menjadi kompos.

Pengelolaan sampah memberikan manfaat baik bagi orang dewasa maupun anak-anak, karena jika dalam suatu lingkungan anak dibesarkan dengan pengetahuan tentang cara mengurangi dan mendaur ulang sampah, maka akan menjadi tanggung jawab dan bijaksana serta bersikap baik bagi individu terhadap masyarakat.

Lingkungan sangat penting dalam keberlangsungan makhluk hidup, terutama manusia. Salah satu permasalahan lingkungan yang masih menjadi perhatian serius yaitu sampah. Sampah merupakan sesuatu yang dibuang dan tidak terpakai yang berasal dari kegiatan yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya secara terus menerus dan berbentuk padat. Sampah menurut jenisnya dibagi menjadi dua yaitu

sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah diuraikan yang berasal dari sisa makanan, daun-daunan, buah-buahan, sisa kegiatan dapur dan sisa sayuran. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah diuraikan yang berasal dari plastik, kertas, logam.

Di kota Bandung, masalah pengelolaan sampah organik menjadi perhatian yang serius. Meskipun Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah berupaya mengatasi permasalahan ini, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah organik masih rendah. Sebagai manusia perlu peduli terhadap lingkungan, karena keberadaan sampah akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan dan ekonomi. Serta pencemaran air, tanah dan udara akibat adanya sampah yang menurunkan kualitas lingkungan.

Permasalahan timbulan sampah ini menjadi permasalahan klasik di kota Bandung yang hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Timbulan sampah masih tampak di beberapa titik di kota Bandung. Dari segi sosial, penumpukan sampah ini berasal dari gaya hidup masyarakat dan pengelolaan sampah yang buruk. Gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif, turut menyumbang terhadap meningkatnya jumlah sampah yang akan dihasilkan. Kesadaran masyarakat terhadap alternatif pembuangan sampah masih kurang. Akar permasalahannya adalah budaya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) belum terbentuk. Masalah seputar manusia lebih diperburuk oleh keterbatasan pengangkutan sampah dan jumlah tempat pembuangan sampah sementara (TPS), sehingga sampah yang diharapkan langsung ke tempat pembuangan akhir (TPA) tertimbun di sembarang lokasi di Kota Bandung. Kondisi tersebut terjadi karena paradigma pengelolaan sampah selama ini menganggap sampah bukan sumber daya dan mengandalkan diri dengan membuang sampah di lokasi TPA.

Sampah selalu terjadi dan menjadi permasalahan kompleks dalam masyarakat yang tidak peka terhadap lingkungan. Serta kurangnya kebersihan dan kedisiplinan juga dapat menimbulkan suasana kacau akibat tumpukan sampah. Banyak kondisi tidak menyenangkan yang akan muncul, seperti bau tak sedap, lalat berterbangan dan segala macam penyakit siap muncul di depan mata. Tak hanya itu, risiko pencemaran lingkungan yang terkait dengan penurunan kualitas kesehatan dan keindahan juga akan menjadi santapan sehari-hari masyarakat.

Maka dari itu diadakannya program Kang Empos untuk menangani permasalahan lingkungan di Kelurahan Palasari yang dapat memanfaatkan sampah organik untuk dipergunakan menjadi kompos atau pupuk organik. Selain dapat mengurangi sampah, kompos juga dapat menyuburkan tanaman.

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dengan adanya peran serta masyarakat salah satunya dalam pengelolaan sampah yang ada di permukiman, salah satunya seperti di Rw 02 Kelurahan Palasari Kota Bandung. Pemberdayaan masyarakat di Rw 02 Kelurahan Palasari sudah dijalankan cukup baik seperti Pemerintah kelurahan palasari membentuk sebuah Program Pengelolaan Sampah yaitu karung ember kompos (kang empos) di mana Kelurahan Palasari ini berdiri secara mandiri dalam hal persampahan yaitu mulai dari pengangkutan hingga pengelolaannya. Masyarakat rw 02 Kelurahan Palasari melakukan pengelolaan sampah di rumah secara mandiri, tempat pembuangan sampah organik dan anorganik dipisah. Untuk sampah organik dikelola mandiri oleh masyarakat yang akan dijadikan sebagai kompos dan diarahkan oleh TP.PKK Kelurahan Palasari. Pemerintah Kelurahan Palasari khususnya di rw 02 memberikan ember ke setiap rumah untuk dijadikan alat penampungan sampah organik yang akan dijadikan sebagai kompos.

Sebelum diadakannya program kang empos, masyarakat RW 02 Kelurahan Palasari belum sepenuhnya menyadari bahwa pengolahan sampah organik adalah penting adanya karena dapat mengubah sampah

menjadi suatu hal yang bermanfaat. Hal tersebut yang mendorong untuk dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat yaitu Kang Empos. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sampah organik berdasarkan permasalahan sampah yang terjadi di Kelurahan Palasari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pada dasarnya setiap permasalahan itu sangat kompleks agar tidak menyimpang dan terjadinya kesalahan yang kompleks, diperlukan adanya batasan masalah agar dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) di Kelurahan Palasari?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui program karung ember kompos (Kang Empos) dalam mengatasi masalah lingkungan di Kelurahan Palasari?
3. Bagaimana hasil dari Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Di Kelurahan Palasari?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, adapun yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) di Kelurahan Palasari.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui program karung ember kompos (Kang Empos) dalam mengatasi masalah lingkungan di Kelurahan Palasari.

3. Untuk Mengetahui hasil dari Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Di Kelurahan Palasari.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis

Dari segi akademis, penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, memperkaya, dan melengkapi keilmuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh serta juga dapat dipergunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara praktis

Dari segi praktis, penelitian ini berguna bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam terutama bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai sumber informasi umum, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui program karung ember kompos (Kang Empos) sebagai sarana untuk meningkatkan pelestarian lingkungan hidup dalam aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana evaluasi bagi individu dan kelompok yang terlibat dalam inisiatif pemberdayaan berbasis masyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengkaji dari berbagai macam aspek literatur yang dapat menggambarkan permasalahan yang sama untuk menghindari kesamaan (plagiarisme) dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa hasil dari peneliti terdahulu yang menjadi acuan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantara lain adalah:

Pertama, penulis merujuk pada skripsi yang telah disusun oleh Rizku Ariq Maulana, dari Universitas Lampung pada tahun 2022, berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Melalui Tempat Pengelolaan Sampah 3R (JEJAMA SECANCANAN)”. Penelitian ini

membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dan faktor pendukung serta penghambat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R melalui program TPS 3R (Jejama secancangan) di Kelurahan Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TPS 3R Jejama Secancangan bersifat *top down* atau semua program dirancang dan disusun oleh Pemerintah Kabupaten bersama Stakeholder terkait dengan beberapa tahapan pemberdayaan, yaitu tahap konsolidasi dan koordinasi, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi. Adapun program-program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan, meliputi program pengelolaan sampah 3R, program warung anorganik (WAW), program wisata edukasi sampah dan program komposting. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah ini juga didukung oleh beberapa faktor, faktor internal, meliputi (1) partisipasi penuh dari anggota; (2) adanya landasan dasar pengelolaan sampah 3R, serta faktor eksternal, meliputi (1) partisipasi masyarakat yang cukup baik; (2) dan adanya kolaborasi serta dukungan dari pihak luar. Selain pendukung, terdapat faktor yang menghambat jalannya pemberdayaan, yaitu faktor internal, meliputi (1) kurangnya jumlah anggota; (2) fasilitas yang kurang lengkap serta faktor eksternal, meliputi (1) cuaca yang tidak menentu; (2) dan adanya keterlambatan pemberian insentif. (Maulana, 2022)

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Maskhuroh, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik Dalam Upaya Meminimalisir Pencemaran Lingkungan”. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan sampah organik di green house rw 09 kelurahan cigending dalam upaya meminimalisir pencemaran lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di *green house* Cigending adalah sebagai berikut: *pertama*, proses pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemungkinan dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi kepada

masyarakat; penguatan dengan cara diadakannya diskusi, membuat perencanaan yang matang dan diadakan perlombaan; perlindungan mencakup perlindungan segala bentuk partisipasi masyarakat; penyokongan yang dilakukan yaitu dengan adanya kerjasama dari semua pihak termasuk pemerintah setempat, kelengkapan sarana dan prasarana dan pembagian tugas yang jelas dari para pengelola; kemudian pemeliharaan dengan melakukan evaluasi program satu bulan sekali. *Kedua*, keberhasilan yang telah dicapai yaitu telah teroptimalkannya potensi, menurunnya pencemaran lingkungan, bertambahnya pendapatan *green house* dan meningkatnya kesadaran masyarakat. (Maskhuroh,2022)

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Akhmad Tumarno, dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020, berjudul “Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Pada Rumah Kompos Oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan”. Penelitian ini membahas tentang daur ulang dengan mengelola sampah menjadi pupuk organik (kompos), tempat pengelolaan sampah tersebut dikenal dengan nama Rumah Kompos di Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pengelolaan sampah di Rumah Kompos yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru sebagai upaya pengurangan sampah di Pekanbaru belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sarana dan prasarana di dalam Rumah Kompos dan beberapa kondisi yang kurang baik, sikap Pelaksana yang kurang baik, anggaran yang terbatas dan pengawasan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. bertanggung jawab atas pengelolaan sampah di Rumah Kompos. (Tumarno,2020)

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang berarti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “empowerment”. Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengacu pada pemberian kepada kelompok lemah yang belum mempunyai daya dan kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari, seperti pangan, sandang, rumah, pendidikan dan kesehatan. (Mardikanto dan Soebiato, 2018).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat mengacu pada pengorganisasian anggota masyarakat dengan mengembangkan rencana dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Dapat diartikan sebagai perilaku sosial (Sumodiningrat, 2009, dalam buku riset aksi,).

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya ditujukan kepada kelompok-kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, sehingga setelah diberdayakan, mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut meliputi sandang, pangan, dan papan.

Masyarakat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, namun juga memiliki akses terhadap sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa berkualitas tinggi yang mereka butuhkan. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan terkait (Edi Suharto, 2010).

Pola pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan bukan kegiatan yang sifatnya top-down intervention yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, akan tetapi yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya bottom-

up intervention. Dimulai dengan menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.

Pengelolaan merupakan suatu siklus yang membentuk loop atau gelung, sehingga tahap evaluasi dan monitoring merupakan tahapan untuk menilai semua langkah yang telah dilakukan untuk memperoleh model pengelolaan yang lebih baik lagi.

Sampah merupakan sisa pakai dari kemanfaatan yang digunakan oleh kebutuhan manusia. Sampah seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Sampah dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak mempunyai nilai. Secara umum, manusia menganggap sampah adalah barang sisa dari aktifitas manusia dan keberadaannya mengganggu estetika lingkungan. (Mohamad Satori, Reni Amarani, Dewi Shofi, 2010:151) Meningkatnya nilai konsumsi masyarakat perkotaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, menjadi penyumbang dari semakin banyaknya sampah yang harus dibuang. Sampah rumah tangga tidak dapat dianggap kecil dalam kapasitas penyumbang sampah bagi lingkungan. Pertumbuhan manusia yang setiap tahun meningkat, tidak luput dari penyumbang sampah terbesar di berbagai daerah. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan dan karakter masyarakat yang menjadi problem penting dalam memahami dan mengimplementasikan penanganan sampah bagi suatu daerah. Bertambahnya sampah sejalan dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur dan meningkatnya pertumbuhan manusia tanpa diimbangi dengan pola penanganan dan pengelolaan sampah dengan sarana dan prasaran yang memadai. (F.L. Sudiran, 2005:17)

Kegiatan pembuangan sampah adalah kegiatan yang tidak mempunyai titik akhir, sehingga diperlukan penanganan dan pengelolaan secara konkrit dan sistematis. (Lilis Sulistyorini, 2005:78). Hal itu karena dampak yang ditimbulkan oleh sampah menjadi

permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan, kesehatan dan kehidupan social masyarakat. Propaganda bencana seringkali mengingatkan bagi kehidupan masyarakat. Terutama bencana banjir setiap tahun menghiasi “dinding” masyarakat perkotaan.

Menurut Reksosuebrotto (1985) dalam Efrianof (2001) pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit.

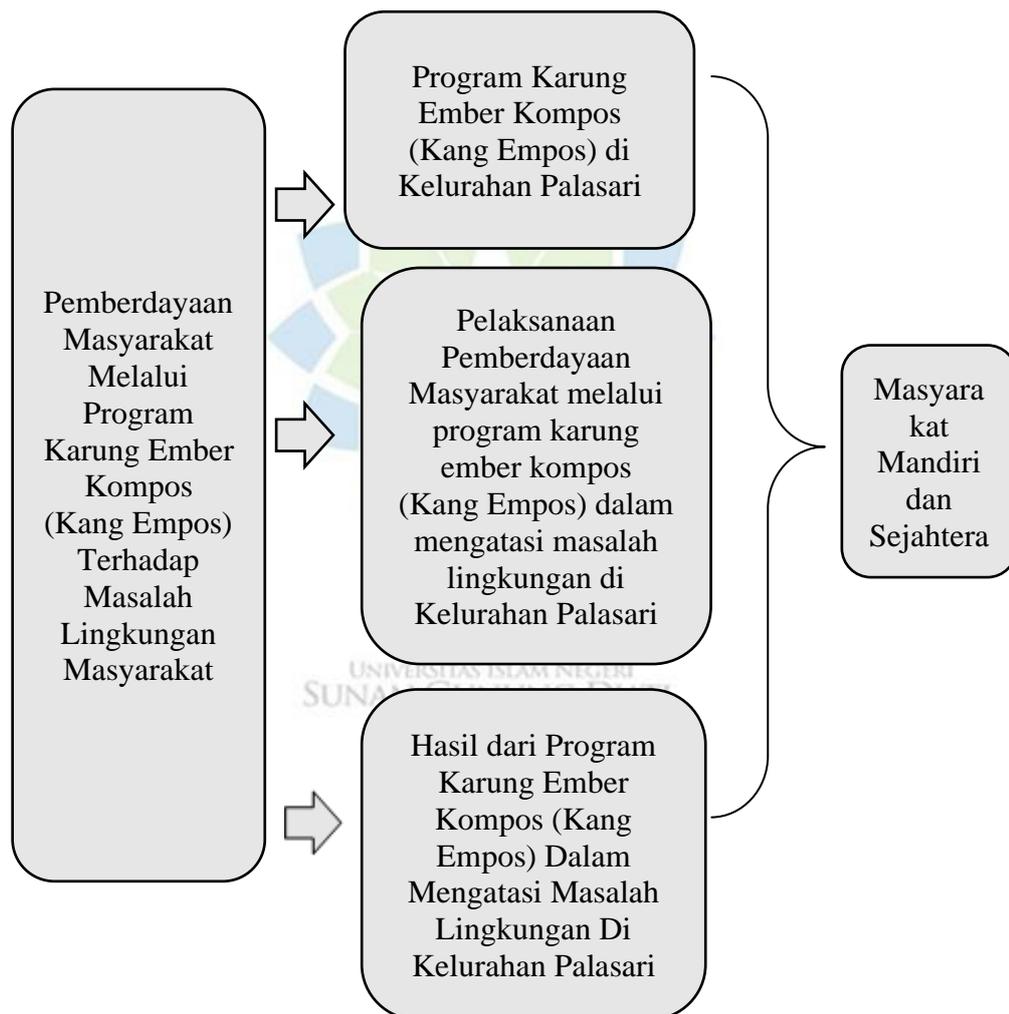
Secara umum ada dua produk yang dapat dihasilkan dari limbah ini, yaitu kompos/pupuk padat atau pupuk cair, dan biogas yang menghasilkan energi bahan bakar dan sludge pupuk padat dan cair (Hermawan, 2007). Dengan cara ini, akan tercipta lingkungan yang bersih, dimana semua limbah akan dimanfaatkan menjadi pupuk organik padat atau cair. Akhirnya, pengelola bank sampah akan mendapat nilai tambah dari usahanya.

Limbah rumah tangga yang berasal dari tanaman mengandung lebih banyak bahan organik yang mudah busuk, lembab, dan mengandung sedikit cairan. Limbah seperti ini mengandung banyak bahan organik, limbah ini dapat terdekomposisi secara cepat terutama ketika cuaca hangat akan tetapi limbah ini mengeluarkan bau busuk. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai tahap proses daur ulang atau menggunakan sampah tersebut menjadi produk yang bermanfaat. (Mara, et al., 2004; Djuarnani, et al., 2005).

Salah satu alternatif pengolahan sampah adalah memilih sampah organik dan memprosesnya menjadi kompos atau pupuk hijau. kompos memiliki peranan sangat penting bagi tanah karena dapat

mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah melalui perbaikan sifat kimia, fisik, dan biologinya. Dengan memberikan pupuk organik pada tanaman, tanah menjadi subur dan produktivitas tanah menjadi baik. (Djuarnani, et al., 2005; Marsono, et al., 2009).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian adalah suatu proses tahapan kerja yang dilakukan peneliti, langkah-langkah tersebut yakni:

1. Penentuan Lokasi

Penelitian dilakukan di RW 02, yang berlokasi di Jalan Cilengkrang 2, Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi dan tempat ini dinilai sangat tepat, baik, dan detail serta sesuai dengan informasi yang akan dibutuhkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti memilih kelurahan palasari di rw 02 karena dinilai sangat sesuai dan relevan dengan ranah kajian terhadap apa yang akan diteliti dan peneliti butuhkan. Serta mengingat bahwa kelurahan palasari ini merupakan ranah dekat daerah tempat tinggal, jadi peneliti cukup mengetahui informasi dan masalah yang ada pada rw 02 kelurahan palasari.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3)

Menurut Patton, para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruksivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Koentjaraninggrat (1983) dalam Suwendra, I, W (2018)

mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta serta hubungan yang ada dalam masyarakat guna menemukan prinsi-prinsip pengetahuan dan metode baru sebagai solusi atau tanggapan dari suatu permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati. Metode ini juga bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam proses penelitian ini bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan serta menggambarkan data-data dan memberikan informasi terhadap objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak dilapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi dilokasi penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah jenis data kualitatif. Jenis data ini jika dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan yang dimuat dalam penelitian yaitu:

- a. Data tentang program karung ember kompos (Kang Empos) di Kelurahan Palasari.
- b. Data tentang pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan di Kelurahan Palasari.

- c. Data tentang hasil dari program karung ember kompos (Kang Empos) dalam mengatasi masalah lingkungan di Kelurahan Palasari.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang menjadi latar rumusan masalah yang didapatkan langsung dari objek penelitian yaitu di wilayah rw 02 kelurahan Palasari dengan barometer ukuran langsung diambil pada subjek yang diantaranya adalah Ketua seksi ekonomi dan pembangunan selaku pengelola program, Rt/Rw setempat, Kader pkk dan masyarakat sebagai sumber informasi yang dicari oleh penulis. Data diambil dari proses tanya jawab, wawancara dan dialog serta melibatkan beberapa sumber untuk diamati.
- b. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan program karung ember kompos (Kang Empos) yang di dapatkan dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, tujuan dari data sekunder itu sendiri adalah untuk mempermudah proses pertanggung jawaban dan validasinya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yaitu observasi, wawancara, melihat, mengamati, dan dokumentasi. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan melaksanakan penelitian di wilayah RW 02 kelurahan Palasari untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap tanda-tanda yang diteliti. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung:.. Berdasarkan penjelasan para ahli, maka data disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari pelbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mendapatkan data atau informasi dari suatu objek yaitu di wilayah Rw 02 kelurahan Palasari yang diamati yaitu program karung ember kompos. Data atau informasi ini kemudian akan dibagikan kepada pihak lain dalam suatu bentuk karya ilmiah.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan

subyek atau responden. Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa, interview atau wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam suatu topic tertentu. Wawancara sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari data kepada narasumber untuk memperoleh informasi secara tanya jawab dengan lisan. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual atau audio visual mengenai program karung ember kompos (Kang Empos) di wilayah Rw 02 Kelurahan Palasari.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) adalah metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, gambar, dan sebagainya. Menurut Riyanto (2012:103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Berdasarkan penjelasan ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya. Dokumentasi untuk memperoleh data program karung ember kompos (Kang Empos) di wilayah Rw 02 kelurahan Palasari.

d. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik dengan pola berpikir perimis dalam menganalisi data yang diperoleh. Sifat dari pendekatan ini adalah menuju konsepsi khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dan data yang diperoleh

selanjutnya akan di analisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif, sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Cara ini dengan mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Kelurahan Palasari.

2) Reduksi Data

Pengumpulan data dipilih berdasarkan reduksi data dengan memilih data yang relevan. Data disajikan dari fokus memecahkan masalah sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian.

3) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara sistematis supaya mudah dimengerti. Data disajikan berdasarkan fokus penelitian, yakni Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Karung Ember Kompos (Kang Empos) Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan di Kelurahan Palasari yang ditinjau berdasarkan program, pelaksanaan, serta hasil.

4) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan didasarkan pada inti secara keseluruhan yang utuh dan menyimpulkan hasil penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan deskripsi yang lebih detail tentang penelitian.